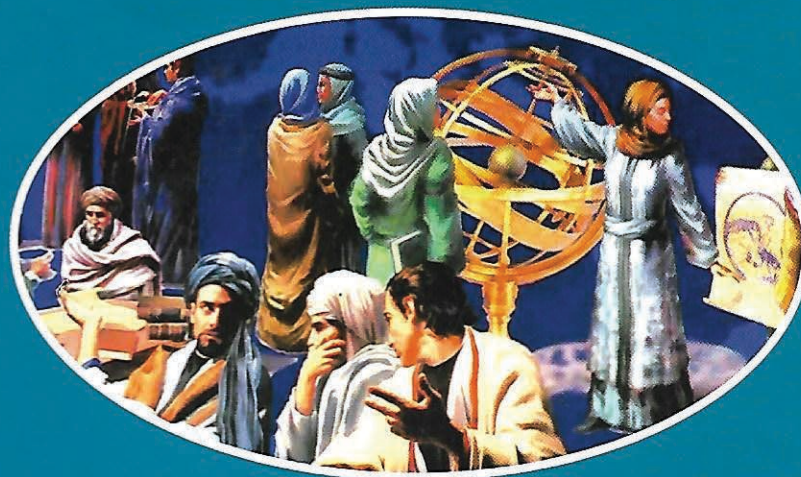


ISSN 2089-7812

Moderatio

DISKURSUS ISLAM DAN PERADABAN
Volume 2, Nomor 1, Januari - April 2014

Metodologi Studi Islam



Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al-Jabiri dalam Ilmu-Ilmu Keagamaan
—Ilyas Daud

Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Akal
—Muhammad Abdul Halim Sani

Menuju Metode Integratif: Pelapisan Norma dalam Hukum Islam
—Benni Setiawan

Ikhtiar Menangkal Radikalisme dalam Persyarikatan Muhammadiyah
—Ahmad Fuad Fanani

Kandungan Al-Fatihah dalam Tafsir Bahrum Rangkuti
—Hilal Ramadan

Religiusitas Remaja Metropolitan dan Pedesaan: (Studi Komparasi pada Remaja SLTA di Jakarta dan Rangkasbitung)
—Zukhdia

Membumikan Teks Agama: Mencari Titik Temu antara Majelis Tarjih Muhammadiyah dan LBM Nahdhatul Ulama
—Muhib Rosyidi

Integrasi Ilmu: Peradaban Barat Vis a Vis Peradaban Islam (Telaah Atas Revolusi Saintifik Iran)
—Edi Setiawan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM PERSPEKTIF AKAL

Muhammad Abdul Halim Sani

abdulhalimsani@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Limau II, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah; 30).

ABSTRACT

Humans are unique creatures because humans proceed with their environment and become good learners. It is because humans have a great source of basic skills that are different from other creatures of God's. Source existing in human determines the direction, life orientation so that it becomes a source of truth in the form of rationalism according to the philosophy of science. The source owned by humans is intelligence. Human intelligence is a tremendous potential for oneself or to impact others. Intelligence in humans has an element and important position because intelligence is the source knowledge and develops that knowledge for humanity. The development of knowledge supported by intelligence bears a modern civilization where humans act as those who determine history not determined by history. In addition, the well maximizing of intelligence makes humans like God who creates. Humans create by maximizing intelligence capability to be creative and innovative. That capability is one of the things that make humans as Khalifah to be a part of history and worship Allah.

Keyword; Humans, caliph, sense

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk yang unik dikarenakan manusia berproses dengan lingkungannya dan menjadi pembelajar yang baik. Pembelajar ini, dikarenakan manusia memiliki sumber kemampuan dasar yang hebat yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sumber yang ada dalam manusia dapat menentukan arah, orientasi kehidupannya sehingga menjadi salah satu sumber kebenaran berupa rasionalism sesuai dengan filsafat ilmu. Sumber yang dimiliki oleh manusia itu, adalah akal. Akal manusia merupakan potensi yang luar biasa untuk

diri sendiri ataupun berdampak pada yang lain. Akal dalam manusia memiliki unsur serta kedudukan yang penting dikarenakan akal sebagai sumber pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan tersebut untuk kemanusiaan. Pengembangan pengetahuan yang didukung oleh akal sehingga melahirkan peradaban modern dimana manusia sebagai penentu sejarah bukan ditentukan oleh sejarah. Selain itu, pemaksimalan akal dengan baik menjadikan manusia sebagaimana Tuhan yaitu mencipta. Manusia mencipta dengan cara memaksimalkan kemampuan akal sehingga menjadi manusia yang kreasi dan inovasi. Kemampuan tersebut, merupakan salah satu menjadikan manusia sebagai Khalifah dikarenakan untuk menyejarah dalam rangka beridabadah kepada Allah.

Kata Kunci; Manusia, khalifah, akal

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang unik, keunikan tersebut dikarenakan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Keunikan yang ada pada manusia dikarenakan manusia terlahir dan proses belajar dan berinteraksi dengan yang berbeda ataupun yang sama antara satu dengan yang lain. Proses belajar manusia dengan lingkungannya memiliki sifat mendasar dalam menentukan sesuatu dalam kehidupannya, contoh manusia yang dibesarkan dengan tradisi kota akan berbeda dengan yang dibesarkan dengan tradisi pedesaan. Penentuan keputusan manusia terhadap permasalahan yang dihadapinya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan, sehingga keputusan yang diambilpun sesuai dengan kondisi lingkungan karena dipengaruhi oleh tempat tinggal manusia. Atas sikap manusia terhadap lingkungan tersebut, menjadikan pluralitas dalam masyarakat ataupun suatu bangsa. Keberagaman tersebut dapat melahirkan pola pikir dan karakter yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lain. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al Qur'an; *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia*

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al Hujuurat ; 13).

Sebagaimana di ungkapkan dalam al Qur'an bahwa manusia diciptakan dengan berbangsa dan bersuku (pluralitas). Keberagaman tersebut merupakan sunnahtullah sehingga sikap yang utama adalah menerima kondisi tersebut dan memunculkan sifat memahami dan mengerti. Sifat memahami dan mengerti tersebut diharapkan dapat menciptakan toleransi sehingga dapat kerjasama yang baik dalam menciptakan yang baik. Usaha manusia dalam memahami dan empati tersebut menandakan bahwa setiap individu yang ada berbeda dengan yang lain sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik.

Membicarakan manusia suatu hal yang menarik dan masih layak dikaji dikarenakan ketika kita mengkaji maka makin bijaksana dalam menyikapi sesuatu. Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan berbeda dengan yang lain. Perbedaan tersebut menjadikan memunculkan keistimewaan yang ada dalam manusia. Dalam psikologi salah satu kekhasan manusia adalah keinginan untuk mencari makna. Hal tersebut diungkapkan oleh Victor Frankl yang menceritakan pengalamannya pada waktu di kamp konsentrasi

Nazi pada Perang Dunia II. Dalam kengerian/kekejaman dalam penjara, dengan bayang-bayang pembantaian dengan menggunakan gas beracun, tetapi Frankl mendapatkan pelajaran bahwa orang yang memiliki tujuan atau makna dalam hidupnya dapat bertahan dan berkembang bahkan dalam situasi yang paling mengerikan. Sebaliknya orang yang tidak menemukan makna dalam hidupnya dengan cepat melemah, roboh dan mati karena antipati serta putus asa. Harapan dan makna yang diperoleh dari keyakinan yang kuat dalam diri seperti agama, dan ideology dalam menjalankan kehidupannya. (Jalaluddin Rahmat, 2003)

Seyyed Hossein Nasr mengkisahkan *model* manusia diambil dari salah satu tokoh Titan, keluarga raksasa bernama Prometheus dalam legenda Yunani Kuno yang ditulis oleh Penyair Hesiod. Dalam legenda tersebut, Prometheus menciptakan manusia dari lempung mengajari manusia lambang dan seni, serta memberinya api yang dicurinya dari Zeus bapak dewa-dewa Olimpia dan manusia. Nasr mengambil manusia Prometheus sebagai citra manusia dan lambang. (M. Dawam Raharjo, 2002). Dari cerita legenda Yunani Kuno tersebut bahwa manusia merupakan ciptaan dan dimana dalam ciptaan tersebut diajarkan untuk memahami dalam memahami tersebut sebuah disiplin dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang ada dalam manusia merupakan refleksi dari akal dan lingkungan dikaji secara terus menerus oleh manusia. Pengungkapan pengetahuan dengan menggunakan akal dan lingkungan yang dikenal dalam epistemologinya rasionalisme dan empirisme. Dari ungkapan tersebut, menjadi suatu yang menarik dalam diri manusia sehingga menjadi makhluk mulia, bahkan dapat menjadi hina. Tuisan sederhana ini, mencoba mengungkapkan manusia dari akal yang dimilikinya sehingga manusia layak

sebagai pengganti Tuhan (Kholifah) di muka bumi.

PENGERTIAN AKAL

Akal berasal dari *bahasa Arab 'aql* yang secara bahasa berarti pengikatan dan pemahaman terhadap sesuatu. (Francisco Moreno Jose, 1994). Kata *al-'aql* adalah mashdar dari kata *'aqola-ya'qilu-'aqlan* yang maknanya adalah "*fahima wa tadabbaro*" yang artinya "paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang)". Maka *al-'aql*, sebagai mashdarnya, maknanya adalah "kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu". Sesuatu itu bisa ungkapan, penjelasan, fenomena, dan lain-lain, semua yang ditangkap oleh panca indra. (Pengertian Akal, dalam <http://kusemardiyanto-islamadalahkebenaran.blogspot.com>). Sedangkan pengertian akal yang lain adalah suatu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung luas pengalaman dan tingkat pendidikan, formal maupun informal, dari manusia pemiliknya. Jadi, akal bisa didefinisikan sebagai salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk mengingat, menyimpulkan, menganalisis, menilai apakah sesuai benar atau salah. (Dani Vardiansyah, 2008).

Selanjutnya, pengertian akal adalah daya pikir (untuk memahami sesuatu), kemampuan melihat cara memahami lingkungan, atau merupakan kata lain dari pikiran dan ingatan. Dengan akal, dapat melihat diri sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan sekeliling, juga dapat mengembangkan konsepsi-konsepsi mengenai watak dan keadaan diri kita sendiri, serta melakukan tindakan berjaga-jaga terhadap rasa ketidakpastian yang esensial hidup ini (Kamus Besar Bahasa Indonesia

dalam wikipedia.com). Kemampuan berfikir mengantarkan pada suatu kesadaran tentang betapa tidak kekal dan betapa tidak pastinya kehidupan ini. (Francisco Moreno Jose, 1994). Kondisi tersebut, menjadikan manusia bersikap kreatif dalam rangka menjalankan kehidupannya di dunia. Kreatifitas yang ada dalam diri manusia menjadikannya eksist serta berguna bagi yang lain. Selain itu, akal digunakan dengan makna pemahaman dan tadabbur. Akal merupakan suatu kata kerja sehingga *bersikap aktif terhadap realitas lingkungan dikarenakan akal merupakan pengontrol dan pelaksana dari kebijakan yang dilakukan oleh tubuh*. Secara maknanya akal merupakan menahan/mengendalikan hawa nafsu sehingga dapat membedakan antara benar dan salah, juga bisa bermakna memahami dan bertadabbur sehingga memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh akal merupakan sistematisasi tangkapan panca indera sehingga akal mensistematisasi dan membedakan anatara tangkapan indera yang satu dengan yang lain sehingga dapat diungkapkan.

Akal dari istilah mempunyai makna yang bermacam-macam dan banyak digunakan dalam kalimat majemuk, dibawah ini merupakan macam-macam akal, antara lain:

1. Akal instink: Akal manusia di awal penciptaannya, yakni akal ini masih bersifat potensi dalam berpikir dan berargumen
2. Akal teoritis: Akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada (berkaitan dengan ilmu ontology), serta dalam hal tindakan dan etika mengetahui mana perbuatan yang mesti dikerjakannya dan mana yang tak pantas dilakukannya (berhubungan dengan ilmu fiqh dan akhlak).

3. Akal praktis: Kemampuan jiwa manusia dalam bertindak, beramal dan beretika sesuai dengan ilmu dan pengetahuan teoritis yang telah dicerapnya.
4. Akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang dikenal dan niscaya diterima oleh semua orang karena logis dan riil.
5. Juga akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang pasti dalam membentuk premis-premis argumen dimana meliputi proposisi badihi (jelas, gamblang) dan teoritis.
6. Akal substansi: sesuatu yang non materi dimana memiliki zat dan perbuatan. (Ruhulllah Syams dalam <http://www.al-shia.org>)

Pengungkapan akal tersebut berserta macam-macamnya merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai mana dikatakan sebagai makhluk yang unik serta memiliki kemampuan memilih perbuatan dan mempertanggungjawabkannya. Pilihan dan pertanggungjawaban tersebut, merupakan suatu bentuk kebebasan manusia dalam menggunakan dan memaksimalkan akal yang dimilikinya dalam rangka menjalankan kehidupannya di dunia.

Letak akal pada tubuh manusia, Al Ahnaf dan Al Hanabilah mengatakan bahwa akal itu letaknya *fiddimaagh* yaitu di kepala, dengan alasan jika kepala itu dipukul dengan benda keras, maka akan hilang akalnya, mereka mengatakan lagi bahwa orang-orang Arab menyebut orang yang berakal dengan "*waa-firuddimagh*" (penuh / sempurna akalnya) sedangkan pada yang lemah akal dengan "*khofifuddimaagh*" (ringan/kurang sempurna

kepalanya). Letak akal yang dikepala ini, identik dengan menyamakan akal dengan otak, dinamakan otak memiliki kemampuan untuk berfikir sehingga akal tersebut dikatakan sebagai otak.

Adapun ulama yang lain mengatakan letaknya akal adalah di hati, dan pendapat ini juga dinisbatkan kepada para dokter -yakni ahli kedokteran yang dulu serta dalam firman Allah, *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?..."* (QS. Al Hajj: 46).

Selanjutnya Umar Ibnu Khatthab yang ditujukan pada Ibnu Abbas, *"Ia adalah pemuda yang berhati dapat memahami."* Dan kesimpulannya ialah bahwasanya akal mempunyai kaitan dengan kepala dan hati secara bersamaan, di mana tempat munculnya pemikiran dan ide adalah kepala, sedangkan munculnya kemauan dan maksud dari dalam hati. Jadi seorang yang berkeinginan tidaklah akan berkeinginan kecuali setelah ada gambaran yang diinginkan, sementara gambaran itu tempatnya di kepala. (Pengertian Akal dalam <http://fdawj.atspace.org>)

SISTEM KERJA AKAL

Akal manusia secara biologis di identikan dengan otak, tetapi dari pengertian akal berbeda dengan otak dimana dalam akal merupakan suatu bentuk yang aktif sedangkan otak sebaliknya yakni pasif atau untuk mengungkapkan benda. Otak manusia terdiri dari 3 pon benda seperti adonan berwarna putih dan keabu-abuan dan milyaran komponen yang bekerja. Dalam sekejap otak dapat melakukan ribuan komunikasi yang saling terhubung. Komunikasi yang terhubung tersebut menjadikan manusia melakukan interaksi sangat

cepat dengan lingkungan (Muhammad Chirzin, 2008). Otak yang dimiliki oleh manusia mengatur seluruh tubuh serta mengendalikan semua perilaku dasar manusia serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang canggih berupa menciptakan berupa kreasi inovasi. (Jalaluddin Rakhmat, 2010). Pemaksimalan akal manusia merupakan bentuk mencipta sehingga manusia dapat bertahan dalam lingkungan. Interaksi antara akal dan lingkungan menjadikan manusia menciptakan sebagaimana Tuhan. Tuhan menciptakan dari tiada menuju ada dari kosong menjadi berisi sedangkan manusia menciptakan dari ada ke bentuk yang baru atau kreasi. Hal tersebut, diungkapkan dalam firmannya; *"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh"* (QS. Yusuf; 14). Manusia merupakan penjelmaan Tuhan yang menciptakan makanya manusia memiliki sifat yang sama dalam melakukan penciptaan dari akal yang dilakukan secara maksimal. Penciptaan tersebut melahirkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi basis peradaban yang dilakukan oleh manusia.

Peradaban tersebut merupakan suatu hasil dari kebudayaan manusia sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan seluruh hasil tindakan manusia karena hanya sedikit tindakan manusia yang tidak diterapkan dalam belajar seperti tindakan refleks, dan beberapa tindakan proses fisiologi.

Kata kebudayaan berasal dari kata sangseker-ta buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kata budaya merupakan kata majemuk dari budi-daya, yang berarti daya dari budi. Oleh sebab itu ada yang membedakan antara kebudayaan dan budaya. Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta rasa dan karsa dan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa. (Koentjaraningrat, 1990)

Manusia dalam karyanya dapat dilihat dalam seting sejarah, seting psikologis situasi emosional dan intelektual yang melatarbelakangi karyanya. Dari karya yang dibuat manusia tersebut menjadikan ia sebagai mahluk yang menciptakan sejarah. Manusia juga dapat dilihat dari sisi dalam pendekatan teologis, dalam pandangan ini melengkapi dari pandangan yang sesudahnya dengan melengkapi sisi trasendensi dikarenakan pemahaman lebih bersifat fundamental. Pengetahuan pencipta tentang ciptaannya jauh lebih lengkap dari pada pengetahuan ciptaan tentang dirinya. (Musa Asy'ari, 1999). Karya manusia merupakan suatu bentuk kebudayaan sehingga manusia mensejarah dan untuk membuat sejarah dalam kehidupannya. Kedudukan manusia yang mencipta serta mensejarah itu menjadikan ciri khas manusia dari pada mahluk yang lain.

Pengungkapan manusia sebagai mahluk mensejarah juga dibahas oleh Freire, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tersebut, sehingga manusia dikatakan sebagai mahluk yang mensejarah sebagai mana diungkapkan oleh Paulo Freire. Manusia menurut Paulo Freire manusia merupakan satu-satunya mahluk yang memiliki hubungan dengan dunia. Manusia berbeda dengan hewan yang tidak memiliki sejarah, dan hidup dalam masa kini yang kekal, yang mempunyai kontak tidak kritis dengan dunia, yang hanya

berada dalam dunia. Manusia dibedakan dari hewan dikarenakan kemampuannya untuk melakukan refleksi (termasuk operasi-operasi intensionalitas, keterarahan, temporaritas dan trasendensi) yang menjadikan mahluk berelasi dikarenakan kapasitasnya untuk meyampai-kan hubungan dengan dunia. Tindakan dan kesadaran manusia bersifat historis manusia membuat hubungan dengan dunianya bersifat epokal, yang menunjukkan disini berhubungan disana, sekarang berhubungan masa lalu dan berhubungan dengan masa depan. manusia menciptakan sejarah juga sebaliknya manusia diciptakan oleh sejarah. (Denis Collin, 2002).

Manusia dengan dikarunia akal yang digunakan untuk megelola alam, serta meng-gali manfaatnya dapat digunakan untuk kepentingan kemanusiaan. Interaksi manusia dengan alam dan memanfaatkan alam dengan bekerja. Kerja merupakan aktualisasi diri dengan segenap kemampuan dan mengelola alam diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bekerja merupakan salah satu wahana dari terciptanya suatu kebudayaan. Kebudayaan yang dihasilkan merupakan ke-budayaan bagaimana manusia dapat meman-faatkan sumber daya alam. Kebudayaan dalam hal ini bisa mencapai kerangka berfikir untuk bertahan hidup di dalam alam dan menghasil-kan alat guna pengelolaan alam. Alat yang dihasilkan oleh manusia dalam sejarahnya dari yang klasik samapai dengan sekarang yang modern. Alat klasik dapat dilihat dari zaman manusia zaman dulu dalam memanfaatkan alam seperti bentuk kampak yang terbuat dengan batu atau kerang. Sedangkan untuk zaman sekarang merupakan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan alam.

Kebudayaan yang dihasilkan tidaklah bersifat statis tetapi bersifat dinamis, seirama dengan perubahan zaman yang senantiasa

mencair. Sekali kebudayaan bersifat statis, pola pikir dan gaya hidup suatu masyarakat mengalami stagnasi dan dalam stagnasi disini mengandung makna pembusukan. Oleh karena itu manusia yang mensejarah berupaya mendukung kebudayaan tidak boleh lengah dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi tidaklah selalu bermakna positif tetapi manusia akal manusia berupaya melakukan penyaringan terhadap perubahan tersebut. (Ahmad Syafi'i Maarif, 2004). Peran akal dalam manusia memegang peranan yang penting dimana dia penghasil kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat juga merupakan pengontrol atau penyaring kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

KEDUDUKAN AKAL DALAM ISLAM MELIHAT KEDUDUKAN MANUSIA

Akal merupakan salah satu unsur manusia yang penting karena dengan akalnyanya menjadikan dirinya pantas eksistensinya dikatakan sebagai manusia. Pengungkapan eksistensi manusia tersebut yang berdasarkan akal dikarenakan dengan akal tersebut banyak sekali tanda-tanda dalam mengenal Tuhan. Hal ini, dijelaskan dalam firmanNya; *"Al Quran ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran"* (QS. Ibrahim; 52). Dalam surat Ibrahim memberikan keterangan bahwa al Qur'an merupakan penjelasan dan petunjuk manusia agar mengambil pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Ungkapan pelajaran dalam surat tersebut merupakan hikmah ataupun manfaat yang diperoleh dalam mempelajari al Qur'an dan seandainya manusia menggunakan akalnyanya

makanya dapat mengambil pelajaran, tapi jika tidak menggunakan akalnyanya hanya melewati tanpa berbekas.

Karena merupakan usur yang penting agama Islam menempatkan akal sangat mulia sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga sumber kebenaran yang dikemukakan oleh manusia. Sebagai sumber ilmu pengetahuan akal merupakan salah satu unsur epistemologi dalam filsafat ilmu dimana ilmu merupakan suatu hal yang rasional dan menyeruapi atau memiliki kesamaan dengan akal. Dengan akal tersebut manusia dapat membedakan perbuatan baik dan juga perbuatan buruk berdasarkan pengalaman yang dimiliki, misalkan perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan bagi orang lain dan tidak merugikan sedangkan perbuatan buruk itu kebalikannya. Itu merupakan fungsi akal yang sederhana dalam manusia. Akal juga dapat mengenal Tuhan dimana manusia dengan merenungkan proses penciptaan langit dan bumi, sebagaimana di jelaskan dalam firman-Nya; *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"*.(QS. Al Imran 190-191). Dalam ayat tersebut menceritakan tentang bagaimana fungsi akal yakni orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan apapun serta memikirkan ciptaan-Nya. Memikirkan merupakan suatu proses merenung dan berfikir dengan sungguh-sungguh (kontemplasi) sehingga melahirkan ide-ide pencerahan untuk dirinya dan orang lain. Akhir dari kontemplasi tersebut, dengan menyimpulkan dan berucap

bahwasanya segala yang diciptakan-Nya tidaklah sisa-sisa, berpasangan dan kemudian berdo'a memohon agar dapat terhindar dari api neraka.

Selanjutnya akal merupakan sumber pencarian kebenaran setelah Al Qur'an dan Hadits. Sumber kebenaran setelah Al Qur'an dan Hadist adalah akal fikiran manusia tertuang dengan ijtihad dalam mengambil segala keputusan yang keluar. Ijtihad yang dilakukan manusia merupakan pengungkapan kebenaran bila tidak tertuang dalam Al Qur'an dan Hadits dengan cara mencurahkan segala pemikiran serta melihat berbagai fenomena sosial untuk mencari dasar hukum dalam persoalan yang dihadapi. Akal memiliki fungsi juga sebagai sumber pengaplikasian terhadap wahyu yang telah di berikan oleh Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw sehingga menghasilkan piagam madinah serta sebagai konstitusi negara yang modern. Konstitusi tersebut menganyomi segala unsur serta memberikan keadilan walaupun minoritas seperti komunitas Yahudi dan Nasrani, serta sistem kenegaraannya dilaksanakan dengan cara demokratis, egaliterianism. Karena sistem yang adil dan memberikan kesejahteraan serta kenyamanan bagi masyarakatnya. Cak Nur menyebut Madinah sebagai *Profeto Polis*/Kota Nabi sebagai awal dari peradaban berdasarkan nilai-nilai Illahiah. Hal tersebut dilakukan karena Muhammad Saw mencontohkan sendiri dan menjadi pelaksana dalam melakukan transformasi sosial demi tercapainya cita-cita tersebut.

Ketahuilah bahwa Allah telah memilih beberapa manusia sebagai seorang yang memberi kabar kepada manusia yang lain. Allah memuliakan mereka dengan mendapatkan firman-Nya dan mereka mampu untuk mengetahui-Nya. Mereka merupakan media penghubung Allah dengan hamba-Nya, mere-

ka merupakan hamba Allah yang terbaik dan menggerakkan hatinya untuk mencari petunjuk sendiri tentang kebenaran dan mereka menyelamatkan manusia yang lain dari kesesatan serta memberikan petunjuk pada keselamatan. (Ibnu Khaldun,2000).

Pengungkapan surga yang terjadi pada nabi adam adalah suatu yang sederhana. Hal tersebut, dikatakan oleh Muhammad Iqbal sebagai berikut: bahwa jannah dalam al Qur'an merupakan suatu gagasan suatu keadaan primitive dimana manusia praktis tidak ada hubungannya dengan lingkungan dan sebagai akibat dari tiada merasakan desakan dari kebutuhan manusia yang kelahirannya merupakan suatu tanda-tanda dari kebudayaan umat manusia. (Muhammad Iqbal, 1978). Hal ini juga dijelaskan dalam surat at Thoha; "*Tidak kan lapar padanya dan tidak akan telanjang ... dan tidak akan dahaga dan tidak akan merasakan panas*". (QS. Thoha;118-119)

Proses kejatuhan Adam tidak ada hubungannya dengan munculnya manusia pertama kali di bumi, tetapi tujuannya adalah untuk menunjukkan kebangunan manusia dari kedudukan nafsu instingtifnya yang sederhana kepada pilihan sadari dari sesuatu diri yang bebas yang sanggup bercuriga dan melawan. Kejatuhan tersebut bukanlah kehilangan moral tetapi merupakan peralihan kesadaran yang sederhana menuju cahaya pertama dari kesadaran diri, seperti sadar dari mimpi dan sadar tentang sebab musabab mengenai dirinya sendiri. Bahkan dalam al Qur'an digambarkan bumi bukanlah sebaai ruang siksa yang pada dasarnya manusia adalah buruk dipenjarakan karena dosa asal. Sikap tidak patuh yang pertama merupakan untuk memilih secara merdeka, oleh karena itu pelanggaran pertama dalam tersebut dimaafkan. Kebajikan bukanlah soal paksaan tetapi penyerahan secara bebas dari diri untuk sebaik-baiknya moral dan

timbul dari kerjasama yang rela dari diri yang merdeka. Kemerdekaan merupakan syarat kebaikan. Kemerdekaan untuk memilih yang baik mengandung juga kemerdekaan untuk memilih yang tidak baik. Tuhan telah mengambil resiko dengan menunjukkan kepercayaan kepada manusia dan sekarang bagi kita adalah menjaga kepercayaan tersebut. (Muhammad Iqbal, 1978). Hal ini, juga dijelaskan dalam surat at Tin tentang kedudukan mulia dan kejatuhan derajat manusia ke yang hina yakni kecuali orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan.

Pengungkapan manusia yang paripurna yakni Adam ada termaktub dalam Al Qur'an yang layak sebagai pemimpin umat. Adam mengatur keperluan hidup umatnya pada pokok dasarnya yakni keperluan air, sandang, papan. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan manusia sepanjang masa. Jika kebutuhan itu terpenuhi secara adil maka yang akan terjadi adalah kentenraman dan hidup yang lebih damai. (H.A. Sholeh Dimiyati, 1995). Manusia sebagai makhluk yang berdimensional memiliki peran dan kedudukan yang sangat mulia. Manusia yang memiliki eksistensi dalam hidupnya sebagai *abdullah*, *an-nas*, *al insan*, *al basyar* dan *khalifah*. Kedudukan dan peran manusia adalah memerankan ia dalam kelima eksistensi tersebut. Manusia ditetapkan sebagai *kholifah* yang berarti sebagai pengganti generasi sebelumnya ataupun seorang nabi dan penerus misi sebelumnya. Misalkan sebagai *khalifah* di muka bumi sebagai pengganti Tuhan manusia disini harus bersentuhan dengan sejarah dan membuat sejarah dengan mengembangkan esensi ingin tahu menjadikan ia bersifat kreatif dan dengan di semangati nilai-nilai *transendensi*.

Islam memandang manusia sebagai *kholifah* Tuhan di bumi dan sebagai proyeksi dimensi *vertical* kedalam tataran *horizontal*.

Hal tersebut dikarenakan manusia yang memiliki akal mengetahui realitas dia sendiri dan menjadi salah satu manifestasinya. Ia dapat bangkit melampaui egonya yang bersifat duniawi dan kontingen. Kemampuannya yang berbicara tersebut dia dapat berdialog dengan Tuhan sebagai teman bicaranya. Manusia merupakan cerminan yang di dalamnya terpantul nama dan sifat-sifat Allah yang dihadapan-Nya berdiri tegak dan untuk selama-lamanya. (H.A. Sholeh Dimiyati, 1995).

Dengan potensi akal yang dimiliki maka manusia memiliki kedudukan yang mulia di mata Allah ataupun makhluk yang lain. dikarenakan dalam akal tersebut mengandung berbagai macam sumber sangat diperlukan oleh semua makhluk baik manusia ataupun makhluk yang lain. Hal ini dikarenakan manusia dengan akalnya merupakan makhluk yang mensejarah untuk menciptakan sejarah, makhluk yang berkebudayaan dan berbudaya dalam menciptakan peradaban serta manusia merupakan sebagai *khalifah* Allah di muka bumi yang memiliki tugas mencipta serta menjaga ketentraman di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i Maarif. 2004. *Mencari Autentisitas dalam Kegauluan*. Jakarta: Pusata Studi Agama dan Peradaban
- Al Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama
- Charles Le Gai Eaton. 2006. *Manusia, dalam Sayyed Hussein Nasr, Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan Utama
- Dani Vardiansyah. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta; Indeks.

- Denis Collin, 2002. *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Francisco Moreno Jose. 1994. *Agama dan Akal Fikiran. Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- H.A. Sholeh Dimyati. 1995. *Tinjauan Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia*. Jakarta: Media Tama
- Ibnu Khaldun. 2000. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Jalaluddin Rahmat. 2003. *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Belajar Cerdas; Belajar Berbasis Otak*, Bandung: Kaifa Learning
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Akal wikipedia.com. dikases Senin, 23 Maret 2011
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Reneka Cipta
- M. Dawam Raharjo. 1998. *Ensiklopedi Al Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina
- Muhammad Chirzin, 2008, *Al-Quran dan Eksistensi Manusia, 2008, dalam Majalah Suara Muhammadiyah*
- Muhammad Iqbal. 1978. *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*. Bandung: Bulan Bintang
- Musa Asy'ari. 1999. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi Agama Filsafat
- Pengertian Akal, dalam <http://kusmardiyanto-islamadalahkehenaran.blogspot.com>. dikases Selasa, 24 Maret 2011
- Ruhulllah Syams, *Akal Wahyu dan Jalan Mengenal Tuhan*, dalam <http://www.al-shia.org>. dikases Selasa, 24 Maret 2011.